

## Peran *Sibling Relationship* terhadap Empati pada *Emerging Adulthood*

Hashiva Meilia Rusman\* & Primatia Yogi Wulandari

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Corresponding Email: [\\*hashiva.meilia.rusman-2021@psikologi.unair.ac.id](mailto:hashiva.meilia.rusman-2021@psikologi.unair.ac.id)

### ABSTRAK

Berbagai macam permasalahan sosio-emosional dapat muncul pada masa *emerging adulthood*, yang dapat mengakibatkan masa ini tidak dilalui dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *sibling relationship* terhadap empati pada *emerging adulthood*. Penelitian ini dilakukan terhadap 195 partisipan berusia 18-25 tahun yang memiliki minimal 1 saudara kandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Instrumen yang digunakan meliputi Interpersonal Reactivity Index (IRI) dan Adult Sibling Relationship Questionnaire (ASRQ). Ditemukan hasil bahwa *sibling relationship* tidak memberikan peran signifikan terhadap empati pada *emerging adulthood* ( $p = 0,236$ ,  $F = 1,427$ ). Analisis lanjutan menunjukkan bahwa masing-masing dimensi *sibling relationship*, yaitu *warmth* ( $p = 0,751$ ), *conflict* ( $p = 0,055$ ), dan *rivalry* ( $p = 0,589$ ) tidak memberikan peran yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa *sibling relationship* memiliki peran yang memiliki peran yang relatif kecil dalam empati pada masa *emerging adulthood* dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dinamika *sibling relationship*.

**Kata kunci:** empati, hubungan saudara, *emerging adulthood*

### ABSTRACT

*Various socio-emotional problems can arise during emerging adulthood, which can result in this period not being navigated successfully. This research aims to examine the role sibling relationship plays in predicting empathy during emerging adulthood. This research was conducted on 195 participants aged 18–25 years with a minimum of one sibling. This research employed a quantitative approach using multiple regression analysis. Instruments used were the Interpersonal Reactivity Index (IRI) and the Adult Sibling Relationship Questionnaire (ASRQ). Results show that sibling relationship did not significantly predict empathy in emerging adulthood ( $p = 0.236$ ;  $F = 1.427$ ). Further analysis revealed that each Sibling Relationship dimension, warmth ( $p = 0.751$ ), conflict ( $p = 0.055$ ), and rivalry ( $p = 0.589$ ) also showed no significant effect. These findings shows that sibling relationship play a relatively minor role in empathy during emerging adulthood, with other factors likely having greater influence.*

**Keywords:** *empathy, sibling relationship, emerging adulthood*

## PENDAHULUAN

*Emerging Adulthood* adalah sebuah masa perkembangan transisi dari masa remaja menuju masa dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2015). Pada masa ini, individu akan mulai mencari identitas pribadi dalam bentuk nilai-nilai, minat, serta tujuan pribadi untuk memahami bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan dunia. Pada umumnya, mereka belum membuat keputusan yang tetap sehingga memiliki banyak pilihan untuk eksplorasi diri secara mandiri (Arnett, 2000).

Pada masa *emerging adulthood*, kesehatan mental sosio-emosional yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukannya. Perubahan yang dialami dalam hubungan keluarga, persahabatan, dan romantis dapat memainkan peran dalam membentuk kesejahteraan

emosional dan identitas sosial pada masa *emerging adulthood* (Barry dkk., 2009). Dengan memahami dan memberikan respons terhadap perilaku dan emosi orang lain yang sesuai, hal ini dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan tanggung jawab sosial pada masa *emerging adulthood* (Mariadhas, 2019).

Melalui memahami dan memberikan respons terhadap perilaku dan emosi orang lain yang sesuai, hal ini dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan tanggung jawab sosial pada masa *emerging adulthood* (Mariadhas, 2019). Pengembangan empati pada masa *emerging adulthood* dapat membantu individu dalam membentuk dan menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, mengurangi konflik interpersonal, dan mendukung pertumbuhan emosional dan sosial individu menjadi lebih matang.

Empati yang baik dapat menunjang perkembangan perilaku prososial empati, keterampilan sosial, regulasi emosional, dan kerja sama dalam hubungan teman sebaya. Namun, di Indonesia ditemukan bahwa tidak semua individu pada masa ini memiliki empati yang baik (Afiffa dkk., 2024; Fadhilah, 2020; Henerges & Tiatry, 2023; Soejanto, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua individu melalui masa *emerging adulthood* dengan empati yang memadai.

Empati pada *emerging adulthood* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor tersebut adalah *sibling relationship*. *Sibling relationship* dapat memengaruhi empati melalui interaksi antarsaudara dapat meningkatkan empati dengan membuat kesempatan untuk berbagi perspektif dengan orang lain dan mengembangkan sikap saling membantu dan berbagi.

Saudara termasuk salah satu orang pertama yang menjadi agen sosialisasi untuk individu (Lam dkk., 2012) melalui interaksi fisik, verbal, dan nonverbal. Interaksi tersebut kemudian membuat saudara dapat berbagi pengalaman, persepsi, perilaku, kepercayaan, dan perasaan agar dapat saling memahami. Stocker dkk., (1997) menyebutkan bahwa *sibling relationship* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *warmth*, *conflict*, *rivalry*. *Warmth* adalah kehangatan atau hubungan positif antara saudara kandung, *conflict* adalah ketegangan atau persaingan antara saudara kandung, *rivalry* adalah memperebutkan perhatian orang tua antara saudara.

Penelitian ini berupaya menutup kesenjangan dalam kajian mengenai *sibling relationship* dan empati pada masa *emerging adulthood*, yang selama ini masih didominasi oleh fokus pada masa kanak-kanak dan remaja. Meskipun *sibling relationship* terbukti berperan penting dalam pembentukan aspek sosial-emosional individu, sedikit penelitian yang menelusuri bagaimana dinamika tersebut berlanjut dan memengaruhi empati pada fase perkembangan *emerging adulthood*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji peran *sibling relationship* terhadap empati pada *emerging adulthood*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha:** Terdapat peran *sibling relationship* terhadap empati pada *emerging adulthood*.

**Ha<sub>1</sub>:** Terdapat peran dimensi *warmth* terhadap empati pada *emerging adulthood*.

**Ha<sub>2</sub>:** Terdapat peran dimensi *conflict* terhadap empati pada *emerging adulthood*.

**Ha<sub>3</sub>:** Terdapat peran dimensi *rivalry* terhadap empati pada *emerging adulthood*.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Penelitian ini bertujuan untuk menguji data responden secara empiris mengenai peran *sibling relationship* terhadap empati pada masa *emerging adulthood*. Metode penelitian survei yang digunakan sebagai pengumpulan data, menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui media sosial dengan partisipan mengisi secara mandiri atau *self-report*. Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*, dengan data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk memberikan gambaran kondisi yang relevan saat pengambilan data. Desain ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat peran dan kontribusi variabel

bebas (*sibling relationship*) terhadap variabel terikat (empati) tanpa intervensi atau manipulasi variabel lain.

### Partisipan

Dalam menguji hipotesis penelitian, penulis mengumpulkan 195 partisipan ( $M_{usia}=20,7$ ;  $SD_{usia}=1,92$ ; 87,7 persen perempuan) yang berusia 18-25 tahun yang memiliki minimal 1 saudara kandung. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan ditentukan menggunakan teori milik Hair dkk., (2019), dengan menggunakan rasio 15:1 atau 20:1 berdasarkan jumlah konstruk yang digunakan. Penelitian ini terdiri atas empat konstruk, yaitu satu konstruk empati dan tiga konstruk yang merupakan dimensi dari *sibling relationship*, sehingga jumlah minimal responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Untuk meningkatkan reliabilitas hasil analisis, penelitian ini menargetkan jumlah responden sebanyak 150 orang. Sebelum berpartisipasi, para partisipan diberikan *informed consent* yang menyertakan tujuan, prosedur penelitian, serta hak-hak mereka sebagai partisipan.

### Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur. Variabel empati diukur menggunakan Interpersonal Reactivity Index (IRI) yang terdiri atas 28 aitem, dengan 19 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*. Setiap aitem diukur berdasarkan lima pilihan jawaban, yaitu: "Sangat tidak mendeskripsikan saya" (skor 0), "Cukup tidak mendeskripsikan saya" (skor 1), "Netral" (skor 2), "Cukup mendeskripsikan saya" (skor 3), dan "Sangat mendeskripsikan saya" (skor 4). Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable*, skoring yang diberikan dibalik, dengan: "Sangat mendeskripsikan saya" (skor 0), "Cukup mendeskripsikan saya" (skor 1), "Netral" (skor 2), "Cukup tidak mendeskripsikan saya" (skor 3), dan "Sangat tidak mendeskripsikan saya" (skor 4). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan semua aitem. Alat ukur ini menunjukkan koefisien reliabilitas yang sangat baik dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,839.

Variabel *sibling relationship* diukur menggunakan Adult Sibling Relationship Questionnaire (ASRQ) yang terdiri atas 40 aitem dengan meliputi dari 3 dimensi utama, yaitu *warmth*, *conflict*, dan *rivalry*. Dimensi *Warmth* terdiri atas delapan subdimensi, yakni *intimacy*, *affection*, *knowledge*, *acceptance*, *similarity*, *admiration*, *emotional support*, dan *instrumental support* dengan total 25 aitem. Dimensi *Conflict* terdiri atas empat subdimensi, yaitu *quarrelling*, *competition*, *dominance*, dan *antagonism* dengan total 9 aitem. Dimensi *Rivalry* mencakup dua subdimensi, yaitu *paternal rivalry* dan *maternal rivalry* dengan total 6 aitem. Setiap aitem diukur berdasarkan lima pilihan jawaban, yaitu: "Sangat Sedikit" (skor 1), "Sedikit" (skor 2), "Netral" (skor 3), "Banyak" (skor 4), dan "Sangat Banyak" (skor 5). Skor akhir setiap dimensi diperoleh dengan menghitung rata-rata (*average score*) dari seluruh aitem pada dimensi tersebut. Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas yang baik, dengan *Cronbach's alpha* dimensi *Warmth* sebesar 0,952, *Cronbach's alpha* dimensi *Conflict* sebesar 0,840, dan *Cronbach's alpha* dimensi *Rivalry* sebesar 0,903.

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, diperlukan melakukan uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji *outlier* agar memastikan data yang diterima memenuhi syarat analisis parametrik. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, ditemukan nilai signifikansi sebesar  $0,52 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik residual terdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen bersifat linear. Hasil menunjukkan bahwa hubungan empati dengan *Warmth* dan *Conflict* bersifat linear (sig. 0,136 dan 0,099 > 0,05), sedangkan hubungan dengan *Rivalry* bersifat non-linear (sig. 0,032 < 0,05). Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil menunjukkan bahwa nilai variabel *warmth*, *conflict*, dan *rivalry* masing-masing sebesar 0,931, 0,915, dan 0,907, dengan nilai VIF berturut-turut sebesar 1,074, 1,093, dan 1,102. Seluruh nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi > 0,05. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada

tidaknya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan menggunakan nilai signifikansi. Hasil menunjukkan nilai signifikansi *warmth* (0,621), *conflict* (0,557), dan *rivalry* (0,453) semuanya  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data. Uji *outlier* dilakukan untuk mendeteksi keberadaan data *outlier* dengan melihat pengaruh tiap data terhadap model regresi menggunakan *Cook's Distance*. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh nilai *Cook's Distance* berada di bawah 1 (rentang 0,000–0,094), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *outlier* dan seluruh data layak digunakan dalam analisis.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*.

## HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif menemukan bahwa rata-rata skor empati adalah sebagai berikut,  $M = 76,18$ ;  $SD = 11,527$ ; dan rentang skor sekitar 42 hingga 106. Untuk masing-masing dimensi *sibling relationship* adalah sebagai berikut: *Warmth* ( $M = 3,24$ ;  $SD = 0,871$ ; dengan rentang skor 1-5), *Conflict* ( $M = 3,09$ ;  $SD = 0,860$ ; dengan rentang skor 1-5) *Rivalry* ( $M = 2,65$ ;  $SD = 1,203$ ; dengan rentang skor 1-5).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan dalam menjelaskan variabel empati ( $F(3, 191) = 1,427$ ;  $p = 0,236$ ;  $R^2 = 0,022$ ). Artinya, variabel-variabel dalam *sibling relationship* (*warmth*, *conflict*, dan *rivalry*) secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebesar 2,2% variasi pada empati. Secara parsial, tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap empati. Variabel *warmth* memiliki nilai koefisien ( $B = 0,312$ ;  $SE = 0,981$ ;  $t = 0,318$ ;  $p = 0,751$ ; 95% CI [-1,624, 2,248]), *conflict* memiliki nilai ( $B = 1,938$ ;  $SE = 1,003$ ;  $t = 1,933$ ;  $p = 0,055$ ; 95% CI [-0,040, 3,916]), dan *rivalry* memiliki nilai ( $B = -0,390$ ;  $SE = 0,720$ ;  $t = -0,542$ ;  $p = 0,589$ ; 95% CI [-1,810, 1,030]).

Kemudian, analisis lebih lanjut dilakukan untuk aspek-aspek empati. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan dalam menjelaskan variabel empati kognitif ( $F(3, 191) = 0,427$ ;  $p = 0,863$ ;  $R^2 = 0,004$ ). Namun, ditemukan bahwa model regresi signifikan dan cocok untuk menjelaskan variabel empati afektif ( $F(3, 191) = 3,688$ ;  $p = 0,013$ ;  $R^2 = 0,055$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap empati kognitif. Nilai koefisien untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa *warmth* ( $B = 0,128$ ;  $SE = 0,512$ ;  $t = 0,249$ ;  $p = 0,803$ ; 95% CI [-0,883, 1,138]), *conflict* ( $B = 0,032$ ;  $SE = 0,523$ ;  $t = 0,062$ ;  $p = 0,951$ ; 95% CI [-1,000, 1,065]), dan *rivalry* ( $B = 0,303$ ;  $SE = 0,376$ ;  $t = 0,807$ ;  $p = 0,421$ ; 95% CI [-0,438, 1,045]) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan empati kognitif. Namun, pada dimensi empati afektif, variabel *conflict* terbukti berpengaruh signifikan ( $B = 1,853$ ;  $SE = 0,581$ ;  $t = 3,189$ ;  $p = 0,002$ ; 95% CI [0,707, 2,998]), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konflik dalam hubungan antar saudara, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menunjukkan empati secara afektif. Sebaliknya, variabel *warmth* ( $B = -0,086$ ;  $SE = 0,569$ ;  $t = -0,151$ ;  $p = 0,880$ ; 95% CI [-1,207, 1,036]) dan *rivalry* ( $B = -0,622$ ;  $SE = 0,417$ ;  $t = -1,492$ ;  $p = 0,137$ ; 95% CI [-1,445, 0,200]) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap empati afektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan dimensi-dimensi *sibling relationship* (*warmth*, *conflict*, dan *rivalry*) tidak berperan secara signifikan terhadap empati pada responden penelitian ini. Kemudian, masing-masing dimensi *sibling relationship*, yaitu *warmth*, *conflict*, dan *rivalry* tidak berperan secara signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *sibling relationship* secara simultan berperan terhadap empati pada *emerging adulthood* dinyatakan diterima. Selaras dengan temuan tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat peran dimensi *warmth*, terdapat peran dimensi *conflict*, dan terdapat peran dimensi *rivalry* dinyatakan diterima. Lalu, analisis lebih lanjut menemukan bahwa *sibling relationship* tidak berperan secara signifikan pada empati kognitif namun berperan secara signifikan terhadap empati afektif.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *sibling relationship* terhadap empati pada *emerging adulthood*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, *sibling relationship* yang berisi dimensi *warmth*, *conflict*, dan *rivalry* memiliki peran yang tidak signifikan terhadap empati pada masa *emerging adulthood*. Kontribusi yang diberikan hanya sebesar 2,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *sibling relationship* bukan sebuah faktor dominan dalam empati pada masa *emerging adulthood*.

Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *sibling relationship* memiliki korelasi positif terhadap empati pada masa ini. (Gungordu & Hernandez-Reif, 2020; Gungordu dkk., 2022; Porter & Riggs, 2016; Wałęcka-Matyja, 2017). Jensen dkk., (2018) mengemukakan bahwa meskipun hubungan saudara tetap penting, intensitas interaksi di usia ini menurun secara signifikan dibandingkan masa remaja. Oleh karena itu, kontribusi *sibling relationship* terhadap empati menjadi relatif kecil.

Berdasarkan berbagai rintangan yang dilalui masa *emerging adulthood*, ditemukan beberapa faktor lain yang dapat memberikan peran yang lebih besar pada empati. Digitalisasi dari komunikasi ditemukan memberikan peran terhadap kedekatan emosional antarsaudara karena dapat membuat komunikasi antarsaudara menjadi cenderung singkat dan kurang mendalam (Layland dkk., 2021). Gilligan dkk., (2024) menemukan bahwa pada masa *emerging adulthood*, pada umumnya mereka akan memfokuskan diri untuk memperluas lingkaran sosial seperti teman sebaya, pasangan, serta lingkungan akademik atau pekerjaan. Hubungan romantis, kepuasan hubungan sosial, dan dukungan sosial yang diterima *emerging adulthood* berperan terhadap tingkat empati pada masa *emerging adulthood* (Hanimoğlu, 2025; Yöyen dkk., 2025). Akibatnya, pengalaman emosional yang terbentuk melalui interaksi saudara tidak lagi menjadi sumber utama perkembangan empati seperti pada masa kanak-kanak dan remaja.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan peran terhadap dua aspek empati. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa *emerging adulthood*, tidak semua aspek empati akan berkembang seiring usia bertambah. Dorris dkk., (2022) menyatakan bahwa empati kognitif mencapai kematangan pada masa *emerging adulthood*, sehingga relatif stabil dan kurang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti *sibling relationship*. Sebaliknya, empati afektif masih dinamis dan dapat dipengaruhi oleh interaksi emosional yang bersifat intens (Milevsky, 2011).

Implikasi yang ditemukan dalam penelitian ini secara teoritis, adalah hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperluas mengenai *sibling relationship* dalam konteks *emerging adulthood*, dengan dinamika relasi yang dilalui akan berubah dari yang sebelumnya kebergantungan menjadi pilihan. Hasil ini menunjukkan bahwa konflik antarsaudara tidak selalu bersifat negatif, namun dapat menjadi media latihan regulasi emosi dan empati. Implikasi secara praktis, adalah penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, psikolog perkembangan, konselor keluarga, maupun lembaga pendidikan dalam mengembangkan program peningkatan empati yang mempertimbangkan konteks relasi sosial pada masa *emerging adulthood*.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasannya, seperti penelitian ini tidak berfokus pada *emerging adulthood* yang memiliki permasalahan empati, yang dapat menjadi faktor dalam hasil analisis penelitian. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor tersebut agar dapat memiliki hasil yang lebih bervariasi serta lebih signifikan terhadap *emerging adulthood* yang memiliki permasalahan empati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan kontribusi dalam pengetahuan mengenai *sibling relationship* dan empati pada *emerging adulthood*. Temuan ini menyoroti pentingnya *sibling relationship* yang positif terhadap empati, serta pentingnya dalam menjaga hubungan saudara agar tetap terjalin selama masa *emerging adulthood*. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pengalaman interpersonal, termasuk konflik saudara yang konstruktif, tetap menjadi bagian penting dari proses pembentukan kemampuan sosial-emosional pada *emerging adulthood*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *sibling relationship* dengan dimensinya, yaitu *warmth*, conflict, dan rivalry, secara simultan memiliki peran yang tidak signifikan terhadap empati pada *emerging adulthood*. Namun demikian, ditemukan bahwa pada empati afektif terdapat peran yang signifikan dibandingkan empati kognitif dan empati secara keseluruhan. Hal ini memberikan penemuan baru mengenai perkembangan sosioemosional pada masa *emerging adulthood* dengan menunjukkan bahwa kualitas *sibling relationship* dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan empati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar individu yang sedang melalui masa *emerging adulthood*, untuk memperhatikan lingkungan sekitar serta mempertahankan hubungan yang positif dengan saudara melalui peningkatan Tingkat empati yang dimiliki agar dapat melalui masa ini dengan baik.

## PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood*. In Oxford University Press eBooks. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Barry, C. M., Madsen, S. D., Nelson, L. J., Carroll, J. S., & Badger, S. (2009). Friendship and Romantic Relationship Qualities in Emerging Adulthood: Differential Associations with Identity Development and Achieved Adulthood Criteria. *Journal of Adult Development*, 16(4), 209–222. <https://doi.org/10.1007/s10804-009-9067-x>
- Dorris, L., Young, D., Barlow, J., Byrne, K., & Hoyle, R. (2022). Cognitive empathy across the lifespan. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 64(12), 1524–1531. <https://doi.org/10.1111/dmcn.15263>
- Gilligan, M., Stocker, C. M., & Jewsbury Conger, K. (2020). Sibling Relationships in Adulthood: Research Findings and New Frontiers. *Journal of Family Theory & Review*, 12(3), 305–320. <https://doi.org/10.1111/jftr.12385>
- Gungordu, N., & Hernandez-Reif, M. (2020). Sibling relationship dynamics relate to young adults' empathic responding. *Journal of Family Studies*, 28(2), 785–799. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1753560>
- Gungordu, N., Ozturk, B., & Hernandez-Reif, M. (2022). Empathy and sibling relationship dynamics of women in emerging adulthood: Mixed-method research. *Family Relations*, 71(1), 238–255. <https://doi.org/10.1111/fare.12618>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Hanimoğlu, E. (2025). Life satisfaction in emerging adulthood: A longitudinal study of social support, resilience, and gender differences. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1602140. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1602140>
- Henerges, A. P., & Tiatri, S. (2024). Hubungan antara Empati dan Kualitas Hubungan Interpersonal pada Mahasiswa. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1073–1084. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2353>
- Jensen, A. C., Hamwey, M. K., Parkinson, C., Dayley, J. C., & Whiteman, S. D. (2022). The Emerging Adults' Relationships With Siblings Scale: Development and Validation. *Emerging Adulthood*, 11(1), 32–47. <https://doi.org/10.1177/21676968221127076>
- Lam, C.B., Solmeyer, A.R. & McHale, S.M. (2012). Sibling Relationships and Empathy Across the Transition to Adolescence. *J Youth Adolescence*, 41(12), 1657–1670. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9781-8>
- Layland, E. K., Peets, J. O., Hodge, C. J., & Glaza, M. (2021). Sibling relationship quality in the context of digital leisure and geographic distance for college-attending emerging adults. *Journal of Leisure Research*, 52(3), 307–329. <https://doi.org/10.1080/00222216.2021.1899778>
- Mariadhas, J. (2019). Empathy Enhances Wellbeing in Interpersonal Relationships across Lifespan. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences*, 0, 11-16. <http://dx.doi.org/10.21013/jmss.v14.n2sp.p2>

- Milevsky, A. (2011). *Sibling relationships in childhood and adolescence: Predictors and outcomes*. Columbia University Press.
- Portner, L. C., & Riggs, S. A. (2016). Sibling relationships in emerging adulthood: Associations with parent-child relationship. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 1755–1764. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0358-5>
- Stocker, C. M., Lanthier, R. P., & Furman, W. (1997). Sibling relationships in early adulthood. *Journal of Family Psychology*, 11(2), 210. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.11.2.210>
- Walęcka-Matyja, K. K. (2017). Relationship with siblings as a predictor of empathy and humor styles in early adulthood. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 19(3), 43–51. <https://doi.org/10.12740/APP/76339>
- Yöyen, E., Çalık, S., & Güneri Barış, T. (2025). Predictors of young adult women's psychological well-being in romantic relationships. *Behavioral Sciences*, 15(1), 82. <https://doi.org/10.3390/bs15010082>